



Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggot 01

Indah Qona'ah¹, M. Ali Ghufro²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

E-mail: indahqonaah77@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-02	This research aims to understand how MI Salafiyah Jenggot 01 applies a holistic approach in student assessment. The research method uses a qualitative approach with a case study at MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan, through interviews, observation and document analysis. The results show that the integration of spiritual, emotional, social, and intellectual dimensions forms a strong foundation for a learning environment that supports overall student growth. Holistic evaluations help identify student needs and provide appropriate support. This research provides a comprehensive picture of the implementation of a holistic approach in MI Salafiyah Jenggot 01 education.
Keywords: <i>Evaluation;</i> <i>Spiritual;</i> <i>Emotional;</i> <i>Social;</i> <i>Intellectual.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-02	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana MI Salafiyah Jenggot 01 menerapkan pendekatan holistik dalam penilaian siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual membentuk landasan kuat untuk lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Evaluasi holistik membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang tepat. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan MI Salafiyah Jenggot 01.
Kata kunci: <i>Penilaian;</i> <i>Spiritual;</i> <i>Emosional;</i> <i>Sosial;</i> <i>Intelektual.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam, pendekatan holistik menjadi sangat penting karena menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh individu, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Dengan memperlakukan siswa sebagai makhluk yang kompleks dan multidimensional, pendidikan holistik membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berempati, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perubahan (Maunah, 2016). Pentingnya penilaian yang komprehensif tidak dapat dilebih-lebihkan dalam konteks pendidikan holistik. Integrasi berbagai dimensi dalam penilaian bukan hanya sekedar mengevaluasi kemampuan akademis siswa, tetapi juga mengakui keberagaman dan kompleksitas manusia secara keseluruhan (Marifah et al., 2022). Fokus yang terlalu sempit pada aspek akademis saja dapat mengabaikan potensi dan kebutuhan lain yang sama pentingnya dalam pembentukan individu yang seimbang (Etistika Yuni Wijaya et al., 2016). Dimensi spiritual misalnya, merupakan landasan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk

karakter seseorang. Tanpa memperhitungkan dimensi ini dalam penilaian, kita dapat kehilangan gambaran yang utuh tentang perkembangan siswa. Begitu pula dengan dimensi emosional, sosial, dan intelektual. Emosi yang sehat dan keterampilan sosial yang baik sama pentingnya dengan pencapaian akademis dalam membentuk individu yang sukses dan bahagia (Saputra et al., 2017). Oleh karena itu, penilaian yang komprehensif harus mencakup semua aspek kehidupan siswa, sehingga kita dapat memberikan dukungan yang tepat dan memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dalam semua bidang.

Pentingnya penilaian yang komprehensif dalam pendidikan holistik dibuktikan melalui berbagai penelitian yang menekankan perlunya integrasi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang diantaranya, penelitian oleh Machali (2014) mengungkap bahwa Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, mencakup berbagai kecerdasan (intelektual) seperti eksistensial, interpersonal, dan intrapersonal. Penelitian oleh Syaparuddin & Elihami (2017) menyoroti pentingnya peningkatan kecerdasan emosional

dan spiritual di kalangan siswa untuk meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Kusaeri (2019) tentang penilaian sikap dalam pembelajaran matematika menegaskan perlunya pendekatan penilaian yang komprehensif untuk menilai aspek-aspek sikap, emosional, dan sosial siswa secara menyeluruh.

Dimensi spiritual memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Penilaian yang memperhatikan dimensi spiritual tidak hanya melihat pada aspek kepercayaan atau praktik keagamaan siswa, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, empati, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mencari makna dalam kehidupan (Qoni'ah, 2020). Dengan memasukkan dimensi spiritual dalam penilaian, sekolah dapat memberikan perhatian yang lebih baik terhadap perkembangan moral dan etika siswa (Pribadi, 2022). Evaluasi ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa, menguatkan hubungan mereka dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan (Ashshidieqy, 2018). Selain itu, penilaian dimensi spiritual juga dapat membantu mengidentifikasi dan menangani masalah moral atau konflik internal yang mungkin dihadapi siswa, serta memberikan dukungan dalam memperkuat landasan moral mereka (Reza, 2016). Dengan demikian, penilaian dimensi spiritual tidak hanya membantu membentuk karakter siswa yang kuat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam dunia yang semakin kompleks ini.

Penilaian terhadap dimensi emosional siswa memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan prestasi mereka secara keseluruhan. Memahami dan mengevaluasi kondisi emosional siswa merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Lubis, 2017). Ketika siswa merasa didengar, dipahami, dan didukung secara emosional, hal ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan belajar. Sebagai hasilnya, kesejahteraan mental mereka meningkat, yang kemudian berdampak positif pada kinerja akademis mereka (Hasan & Aziz, 2023). Siswa yang merasa diperhatikan secara emosional cenderung lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih mampu mengatasi tantangan belajar (Supardi, 2015). Selain itu, penilaian terhadap

dimensi emosional juga memungkinkan para pendidik untuk mengidentifikasi masalah kesejahteraan mental atau emosional yang mungkin dihadapi siswa (Kahfi, 2020). Dengan mengetahui perasaan dan kondisi emosional siswa, pendidik dapat memberikan dukungan tambahan, merujuk mereka ke sumber daya yang tepat, atau mengatur intervensi yang sesuai. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi, tetapi juga mencegah terjadinya penurunan kinerja akademis yang disebabkan oleh stres atau masalah emosional lainnya.

Pentingnya aspek sosial dalam evaluasi siswa tidak boleh diabaikan, karena keterampilan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi siswa dalam lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas. Keterampilan sosial tidak hanya mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang sehat (Lelasari et al., 2017). Dalam lingkungan sekolah, keterampilan sosial yang baik memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek tim, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan membangun hubungan yang positif dengan guru dan staf sekolah (Umami, 2015). Ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan produktif, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan profesional di masa depan. Di luar lingkungan sekolah, keterampilan sosial yang baik juga sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam masyarakat. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memahami perspektif orang lain, dan bekerja sama dalam tim adalah keterampilan yang sangat dihargai di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari (Nikmah, 2022). Dengan demikian, penilaian terhadap dimensi sosial membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga siap untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan bertanggung jawab. Dengan memperhatikan dan mengevaluasi keterampilan sosial siswa, pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat dan juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang kritis bagi kesuksesan mereka di masa depan.

Meskipun pentingnya dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam pendidikan semakin diakui, penilaian aspek intelektual tetap merupakan bagian penting dari pendidikan yang holistik. Kecerdasan intelektual mencakup

kemampuan kognitif, pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan penguasaan materi akademis yang esensial untuk berhasil dalam pendidikan formal dan di tempat kerja (Mustofa, 2019). Penilaian aspek intelektual memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi pelajaran, kemampuan mereka dalam menerapkan konsep yang dipelajari, dan kemajuan akademis mereka secara keseluruhan (Rizqa, 2022). Namun, dalam konteks pendidikan holistik, penting untuk memastikan bahwa penilaian aspek intelektual seimbang dengan dimensi lainnya. Hal ini mengingatkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh keseimbangan antara kecerdasan akademis, emosional, sosial, dan spiritual (Utomo, 2020). Dengan demikian, penilaian aspek intelektual harus diintegrasikan dalam kerangka evaluasi yang lebih luas yang juga memperhitungkan dimensi lain dari perkembangan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian akademis semata, tetapi juga perkembangan keseluruhan mereka sebagai individu yang holistik. Dengan cara ini, penilaian aspek intelektual dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembentukan siswa yang seimbang dan sukses dalam segala aspek kehidupan mereka.

MI Salafiyah Jenggot 01 telah mengadopsi pendekatan holistik dalam sistem penilaian siswa, yang mengintegrasikan keempat dimensi yaitu spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Untuk mencapai ini, sekolah telah menerapkan berbagai metode dan strategi yang dirancang untuk menilai perkembangan siswa secara komprehensif. Pertama, dalam hal dimensi spiritual, MI Salafiyah Jenggot 01 memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual mereka melalui kegiatan seperti bacaan doa bersama, pengajaran nilai-nilai agama, dan refleksi spiritual. Penilaian terhadap dimensi ini dilakukan melalui observasi guru terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, serta evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, untuk dimensi emosional, sekolah ini menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional siswa dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Evaluasi terhadap dimensi ini dilakukan melalui pengamatan terhadap ekspresi emosional siswa, serta melalui dialog dan konseling dengan siswa untuk memahami dan mengatasi masalah emosional yang mungkin

mereka hadapi. Ketiga, dalam dimensi sosial, MI Salafiyah Jenggot 01 mendorong interaksi sosial yang positif melalui kegiatan kolaboratif di kelas, proyek kelompok, dan program pembinaan keterampilan sosial. Penilaian terhadap dimensi ini dilakukan melalui observasi terhadap interaksi sosial siswa, serta melalui umpan balik dari rekan sebaya dan guru tentang kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Terakhir, dalam hal dimensi intelektual, sekolah ini menerapkan kurikulum yang menantang dan beragam, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan pemecahan masalah siswa. Evaluasi terhadap dimensi ini dilakukan melalui ujian, tugas, dan proyek yang mengukur pemahaman konsep dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Dengan mengintegrasikan keempat dimensi tersebut dalam sistem penilaiannya, MI Salafiyah Jenggot 01 tidak hanya berusaha untuk mengukur kemajuan akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk individu yang holistik dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi setiap siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di MI Salafiyah Jenggot 01 Pekalongan. Tujuannya untuk memahami bagaimana integrasi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual diterapkan dalam penilaian siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru (Sholikhah, S.Pd.I & Barozatun Ni'mah, S.Pd.) dan siswa, observasi partisipatif, serta analisis dokumen sekolah seperti kurikulum, catatan penilaian, dan laporan perkembangan siswa. Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk mendapatkan pandangan mengenai implementasi dan efek dari penilaian holistik. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan sekolah untuk memahami penerapan praktis dari dimensi-dimensi tersebut. Analisis dokumen membantu mendapatkan gambaran tentang struktur dan implementasi penilaian holistik. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Dimensi Spiritual dalam Penilaian

Integrasi dimensi spiritual dalam penilaian di MI Salafiyah Jenggot 01 melibatkan berbagai metode evaluasi yang bertujuan untuk dapat memahami dan mengukur perkembangan spiritual siswa. Evaluasi ini mencakup partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, dan refleksi spiritual. Observasi oleh guru menjadi bagian penting dari proses penilaian ini, di mana guru memperhatikan keterlibatan siswa dalam doa bersama, pengajaran nilai-nilai agama, dan perilaku sehari-hari mereka.

Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan spiritual cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik pada siswa. Guru mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan spiritual menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang terlibat.

Penelitian oleh Machali (2014) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dalam kurikulum membantu dalam pembentukan karakter siswa. Dalam kajiannya, Machali menyoroti relevansi perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 dengan teori sembilan kecerdasan (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner, di mana kecerdasan spiritual menjadi salah satu dimensi penting. Kurikulum 2013 mencakup pengembangan kompetensi spiritual melalui empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang semuanya berperan dalam penguatan nilai-nilai moral dan etika siswa.

Dengan demikian, penilaian dimensi spiritual di MI Salafiyah Jenggot 01 tidak hanya membantu dalam memahami tingkat keterlibatan siswa dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam melihat bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan efektif untuk pengembangan karakter siswa yang seimbang dan holistik.

2. Integrasi Dimensi Emosional dalam Penilaian

Penilaian dimensi emosional di MI Salafiyah Jenggot 01 dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mencakup observasi kondisi emosional siswa, dialog, dan konseling. Guru dan konselor sekolah berperan aktif dalam memantau dan memahami perubahan emosional yang dialami siswa dalam lingkungan belajar. Melalui observasi, mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda stres, kecemasan, atau ketidaknyamanan lainnya yang mungkin memengaruhi kesejahteraan mental siswa.

Hasil wawancara dengan konselor sekolah menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang kondisi emosional siswa memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dan efektif. Guru dapat merespons dengan cara yang sesuai, memberikan perhatian tambahan, atau merujuk siswa ke sumber daya yang tepat untuk bantuan lebih lanjut. Dengan demikian, siswa merasa didukung secara emosional, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Penelitian oleh Syaparuddin & Elihami (2017) memperkuat temuan ini dengan menegaskan pentingnya peningkatan kecerdasan emosional untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Studi mereka di SD Negeri 4 Bilokka menyoroti hubungan antara kecerdasan emosional siswa dan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan belajar serta menjaga keseimbangan emosional. Dengan demikian, penilaian dimensi emosional bukan hanya tentang mengukur kesejahteraan mental siswa tetapi juga tentang memberikan dukungan yang tepat untuk memfasilitasi pertumbuhan mereka sebagai individu yang sehat secara emosional.

3. Integrasi Dimensi Sosial dalam Penilaian

Penilaian dimensi sosial di MI Salafiyah Jenggot 01 didasarkan pada observasi interaksi sosial siswa, umpan balik dari rekan sebaya dan guru, serta partisipasi dalam kegiatan kolaboratif. Guru secara aktif memantau interaksi sosial siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan juga menyelesaikan konflik. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih sukses dalam

berbagai aspek kehidupan sekolah. Mereka mampu berkontribusi secara positif dalam proyek tim, menjalin hubungan yang baik dengan rekan sebaya dan guru, serta mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, penilaian dimensi sosial tidak hanya memberikan gambaran tentang keterampilan interpersonal siswa tetapi juga mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan.

Penelitian oleh Kusaeri (2019) mengenai penilaian sikap dalam pembelajaran matematika menyoroti pentingnya penilaian aspek sosial dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Studi ini menegaskan bahwa evaluasi terhadap aspek sosial membantu menciptakan atmosfer yang mendukung kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik yang baik di antara siswa. Dengan demikian, penilaian dimensi sosial tidak hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial tetapi juga merupakan indikator penting dari kesehatan lingkungan belajar secara keseluruhan.

4. Integrasi Dimensi Intelektual dalam Penilaian

Penilaian aspek intelektual di MI Salafiyah Jenggot 01 tetap menjadi fokus utama dalam evaluasi siswa. Pendekatan ini mencakup pengukuran kemampuan kognitif melalui berbagai metode seperti ujian, tugas, dan proyek yang menantang. Tujuannya adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konsep siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Hasil wawancara dengan guru dan analisis data akademis siswa menegaskan bahwa penilaian yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, menghasilkan perkembangan yang lebih seimbang dan kesiapan menghadapi tantangan baik di lingkungan akademis maupun kehidupan sehari-hari. Dengan memperhitungkan keempat dimensi tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga berkembang secara menyeluruh sebagai individu yang tangguh dan berdaya.

Penelitian oleh Machali (2014) mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya integrasi berbagai dimensi kecerdasan dalam kurikulum. Studi tersebut menyoroti bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan tidak hanya memperhitungkan aspek intelektual tetapi juga aspek lainnya yang sama

pentingnya dalam pembentukan individu yang seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan demikian, integrasi dimensi intelektual dalam penilaian merupakan bagian integral dari pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan di MI Salafiyah Jenggot 01.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penilaian holistik di MI Salafiyah Jenggot 01, yang mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual, telah membentuk landasan kuat untuk lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Integrasi dimensi spiritual, melalui partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman nilai-nilai moral, serta penilaian dimensi emosional, yang memungkinkan guru memberikan dukungan yang sesuai untuk kesejahteraan mental siswa, menjadi pilar-pilar utama. Observasi interaksi sosial siswa dan umpan balik dari rekan sebaya dan guru memperkuat kemampuan sosial siswa, sementara penilaian aspek intelektual tetap menjadi fokus utama untuk mengembangkan kemampuan akademis mereka. Dari penelitian ini peneliti sadar masih banyak keterbatasan dan merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya mencakup penguatan integrasi dimensi, pelatihan tambahan bagi guru, kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua, dan kajian lebih lanjut untuk memahami dampak jangka panjang dari pendekatan holistik ini terhadap prestasi akademis dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggot 01.

DAFTAR RUJUKAN

Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68-75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>

Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat

- Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263-278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syaifiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143-159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.124>
- Kahfi, M. A. (2020). Dimensi Kecerdasan Aq (Adversity Quotient) Anak dalam Perspektif Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.569>
- Kusaeri, K. (2019). Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.33474/jpm.v5i2.1588>
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Prosiding TEP & PDs*, 167-172. <https://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/859>
- Lubis, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237-258.
- Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 21-45. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.462>
- Marifah, S. N., Mu'iz L, D. A., & Wahid M, M. R. (2022). Systematic Literatur Review: Integrasi Computational Thinking dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia. *COLLASE (Creative of Learning Students ...)*, 5(5), 928-938. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/12148>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90-101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nikmah, A. R. (2022). Model Evaluasi Pembelajaran dengan Dimensi Gender Social Inclusion pada Sekolah Dasar. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 55-78. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.4265>
- Pribadi, Y. (2022). Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 10(2), 203-218. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>
- Qoni'ah, S. (2020). Menumbuhkan Budaya Literasi sebagai Dimensi Spiritual melalui Kisah-Kisah Nabi pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. ...: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, hal 7-10. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/186>
- Reza, I. F. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105-115. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.561>
- Rizqa, M. (2022). Analisis Karakter Intelektual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *1 St Tarbiyah Suska Conference Series Pekanbaru*, 12-13.
- Saputra, G. W., Muhammad A.R., Mawaddatus S., Shepty L.G.W, Tyas R.D., & Fitroh. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 77-88.

- Supardi, S. U. S. (2015). Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Interaksi Tes Formatif Uraian dan Kecerdasan Emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 78-96. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.115>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2017). Peningkatan Kecerdasan Emotional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SD Negeri Biloka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-19. [file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article Text-631-1-10-20200203.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article%20Text-631-1-10-20200203.pdf)
- Umami, I. (2015). Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam. *Didaktika Religia*, 3(2), 37-50. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.161>
- Utomo, S. T. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19-38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>